

BAB IV

ANALISIS KONSEP M. QURAIISH SHIHAB TENTANG PEMBINAAN KELUARGA DI RCTI

Berhasil tidaknya pembinaan keluarga, sangat ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah *pertama*, perkawinan; *kedua*, masalah anak. Tidaklah mungkin dapat membina keluarga dengan baik, manakala kedua insan yaitu suami istri (sebagai seorang ibu dan ayah) tidak mampu membangun keluarga yang harmonis. Oleh karena itu masalah perkawinan, dan anak merupakan dua sisi yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Atas dasar itu, maka sebelum menganalisis konsep Shihab, patut diketengahkan pendapat Ihromi (2004; 137) bahwa teori pertukaran dalam sosiologi melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta "penghargaan dan kehilangan" yang terjadi di antara sepasang suami-istri.

Oleh karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang sosial-budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus dirundingkan serta disepakati bersama. Scanzoni & Scanzoni sebagaimana dikutip Ihromi (2004: 137) menggambarkan situasi dan kondisi menjelang perceraian yang diawali dengan "mandeknya" proses negosiasi antara pasangan suami-istri. Akibatnya, pasangan tersebut sudah tidak bisa lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing-

masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang baik bagi mereka berdua.

Di antara mereka muncul perasaan-perasaan bahwa pasangannya:

- Mencoba untuk mulai memaksakan kehendaknya sendiri.
- Mencari-cari kesalahan pasangannya.
- Lebih mengupayakan terjadinya konflik daripada mencari jalan keluar untuk kepentingan bersama (Ihromi, 2004: 137)
- Mencoba untuk menunjukkan kekuasaannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Prabowo (2006: 3) menegaskan bahwa alasan yang dapat menjawab mengapa seseorang dapat bertahan pada sebuah lembaga yang namanya perkawinan ada 3 macam. Bila perkawinan merupakan sebuah lembaga atau organisasi, maka ada 3 alasan mengapa seseorang dapat bertahan, yaitu;

1. *Affective commitment*, mereka bertahan dalam perkawinan, karena memang mencintai pasangannya, apapun yang terjadi karena cinta menyatukannya.
2. *Normative commitment*, mereka bertahan dengan alasan bahwa ada suatu norma yang membuat mereka tidak dapat dipisahkan. Adanya norma tertentu yang membuat mereka wajib bertahan.
3. *Continuance commitment*, mereka bertahan dengan alasan yang lebih rasional, mungkin dengan bertahan masing-masing pasangan akan saling menguntungkan daripada mereka berpisah.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْعَضُ الْحَلَائِلِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ (رواه ابو داود وابن ماجه وصححه الحاكم)

Ibnu Umar ra., mengatakan: Rasulullah SAW., bersabda: "Perbuatan halal yang sangat dibenci oleh Allah ialah talak" (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah dan disahkan oleh al-Hakim).

Meyer & Alien mengemukakan teori tersebut berkaitan dengan organisasi (Wookko KO, 1997), tetapi teori tersebut bisa menjelaskan komitmen dalam perkawinan juga.

Cubber & Harold (Nilam, MM, 2006) mengemukakan 6 tipe pasangan dalam menjalankan hidup dalam perkawinan :

1. *Conflict initiated* : kondisi antar pasangan yang saling menyalahkan, sering terjadi perbedaan pendapat. Bertengkar
2. *Devitalized* : sesekali dapat mengembangkan cinta, seks, saling menghargai, tetapi kebersamaan terutama karena ingin mempertahankan posisi mereka. Sebagian besar pasangan perkawinan mempunyai tipe ini.
3. *Passive-congenial* : pasangan ini kawin berdasar alasan ekonomi dan status sosial. Pasangan ini sedikit keterlibatan emosinya. Bila terjadi konflik akan saling menghindar, tetapi cukup peduli dengan pasangannya.
4. *Utilitarian* : yang dipentingkan dalam pasangan ini adalah peran dari pada hubungan.
5. *Vital* : pasangan hi akan terkait satu sama lain, saling berbagi dan berusaha saling memuaskan, hubungan yang penuh kejujuran. Konflik akan diatasi dengan cepat. Tipe pasangan ideal yang didambakan dan paling sedikit kemungkinannya.

6. *Total* : pasangan ini akan menjadi satu, dimatangkan dengan pengalaman dan konflik dan biasanya merupakan hasil dari pemahaman yang panjang.

Atwater menyatakan bahwa untuk memelihara hubungan antar pasangan dalam perkawinan mengemukakan beberapa jurus, yaitu :

1. Perlunya penyesuaian peran, yang dimulai dengan pengenalan diri dan pengenalan pasangan kita.
2. Mengembangkan komunikasi dalam konflik, komunikasi perlu lebih terbuka dan bukan hanya komunikasi verbal, tetapi juga nonverbalnya.
3. Mempertahankan seks sebagai suatu kenikmatan berpasangan

Komunikasi dalam menghadapi perubahan. Perubahan terus menerus akan terjadi, sehingga perlu lebih saling memberi dan menerima informasi tentang perubahan, bagaimana menyikapinya bersama.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, maka konsep Shihab sebagaimana telah dibentangkan sebelumnya pun menegaskan tentang upaya untuk mempertahankan hubungan antar pasangan hidup. Namun demikian Shihab menyadari bahwa dalam membangun rumah tangga yang sakinah tidak secara otomatis terwujud melainkan harus diperjuangkan. Untuk merumuskan apa itu rumah tangga demikian sulit karena masalah rumah tangga berdimensi sangat luas sehingga faktor pendukung untuk membentuk keluarga sakinah pun tidak cukup ditentukan oleh dua atau tiga faktor. Namun demikian, Shihab mempunyai pandangan bahwa paling tidak ada tiga faktor yang harus diperhatikan yaitu *pertama*, perihal memilih

pasangan hidup, *kedua*, masalah pemahaman tentang seks, *ketiga*, tentang pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai suami istri. Ketiga komponen ini meskipun tidak menjadi jaminan bahwa rumah tangga bisa dibangun dengan baik tapi setidaknya ketiga faktor ini menjadi sebab utama, sementara faktor lainnya hanya sebagai akibat saja dari ketiga faktor tersebut.

Ketertarikan seorang laki-laki kepada seorang wanita dimulai dari pandangan mata. Informasi yang ditangkap oleh mata diteruskan ke otak melalui syaraf. Otak sebagai pusat data mengolah dan mengirimkannya ke seluruh jaringan badan. Nafsu bangkit dan gairah bergelora memunculkan keinginan. Pandangan yang langsung membangkitkan gairah syahwat perlu diwaspadai. Karena itu diperlukan penilaian dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang, dan penilaiannya mengacu pada standar yang digariskan oleh Rasulullah Saw.

Rumah tangga lahir karena terjadinya perkawinan. Dan setiap orang yang berumah tangga tentulah berharap rumah tangganya bahagia dan kekal. Rasulullah Saw bersabda: "*Baiti jannati*," rumah tanggaku adalah surgaku, dan orang Jawa berkata pula: "Sampai *kaken-kaken* sampai *ninen-ninen*, bagaikan *mimi* dan *mintuno*." Salah satu di antara asas perkawinan dalam Islam ialah asas lestari, yang dengan asas ini perkawinan yang dilakukan oleh orang Islam haruslah dengan tujuan untuk selamanya, tidak hanya untuk jangka waktu tertentu, misalnya seminggu atau sebulan saja dan lain sebagainya. Kawin Mut'ah, yaitu kawin untuk jangka waktu tertentu dilarang oleh Islam. Dalam Islam memang juga ada cerai, tetapi pintu cerai

dibuka sempit sekali oleh Islam karena alasan-alasan darurat. Dalam Islam diakui, cerai adalah sesuatu yang halal, tetapi paling dibenci oleh Allah.

Sebuah rumusan yang baik tentang perkawinan, disebutkan dalam Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974. "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (Bab I Pasal 1). Rumusan perkawinan yang disebutkan dalam Undang-undang Perkawinan ini, sekaligus memberi arahan, hendaknya perkawinan menghasilkan rumah tangga yang bahagia dan kekal.

Tetapi tentu saja, supaya rumah tangga bahagia dan kekal, maka harus dilandasi cinta. Salah satu di antara perwujudan cinta tersebut yaitu dipenuhinya hak masing-masing dari suami dan istri dan dilaksanakannya apa yang menjadi kewajiban, baik oleh suami maupun oleh istri. Tanpa dipenuhinya hak, dan tanpa dihiraukannya kewajiban, maka cinta itu tidak akan bersemi dan membuahkan hasil. Mustahil rumah tangga bisa bahagia dan kekal, kalau suami dan istri masing-masingnya hanya pandai mengatakan cinta tetapi tidak melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Cinta tanpa melaksanakan hak dan kewajiban maka pertanda rumah tangga suami istri yang seperti ini bukannya surga yang menyenangkan seperti yang disabdakan oleh Nabi, tetapi neraka dunia yang menyedihkan, yang pada gilirannya tentulah akan berakhir dengan perceraian.

Dalam hidup berumah tangga, masing-masing suami dan istri mempunyai beberapa hak dan beberapa kewajiban. Hak dan kewajiban adalah dua hal yang mempunyai hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain. Apa yang menjadi kewajiban suami merupakan hak istri, dan sebaliknya apa yang menjadi kewajiban istri merupakan hak suami. Karena itu kalau suami melalaikan kewajibannya, berarti istri tidak memperoleh haknya, dan begitu pula jika istri mengabaikan kewajibannya, alamat suami akan gundah gulana karena tidak menikmati apa yang menjadi haknya. Karena itu pula, kebahagiaan suami tergantung dari istri, dan kebahagiaan istri tergantung dari suami. Keduanya tidak saja saling memberi, tetapi juga saling menerima.

Cinta dapat dibangun sesudah perkawinan, cinta yang demikian dapat menghindari dari perzinahan. Namun demikian ada kesan bahwa cinta harus tumbuh melalui pacaran, sesudah menikah tidak akan terbentuk cinta. Cinta yang dibangun melalui pacaran seringkali terjadi kasus-kasus yang melanggar norma agama, hukum dan adat. Karena itu cinta yang sesuai dengan ajaran Islam adalah dapat disemaikan sesudah perkawinan.

Ketenangan seorang suami di rumahnya mempunyai berbagai sebab. Yang paling penting daripadanya adalah keteduhan nuansa rumah tangga dan sedikitnya kegaduhan, sehingga ia mudah mendapat tidur nyenyak yang dapat menghilangkan kelelahan dirinya, dapat menjernihkan otaknya dan memperbarui keaktifannya, sehingga ia dapat meneruskan usahanya untuk

mencari sumber rezeki dan untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya.

Seorang suami yang pulang dari tempat kerjanya dalam keadaan lelah dan ia membutuhkan suasana rileks dan ketenangan. Karena itu, ia wajib mendapatkan semuanya dari sang istri seperti yang ia inginkan. Kehidupan rumah tangga merupakan salah satu tempat yang paling cocok untuk mendapatkan rileks dan ketenangan sebelum ia meneruskan pekerjaannya lagi. Rumah tangga itu merupakan tempat ia berteduh, bernaung, tempat beristirahat dan tidur. Karena itu, seorang istri harus memberi suaminya ketenangan, kedamaian dan tempat yang rileks setelah ia pulang dari kerja dalam keadaan lelah. Janganlah ia menimbulkan kegaduhan dan keramaian ketika sang suami sedang istirahat dan tidur. Masalah ini merupakan masalah yang dimengerti oleh setiap orang, sehingga tidak butuh keterangan panjang lebar.

Di antara ketenangan dan kedamaian yang dibutuhkan oleh seorang suami adalah menu makanan yang lezat di dalam rumahnya setelah ia pulang dari tempat kerjanya dalam keadaan lelah dan lapar, sehingga ia dapat makan dengan enak dan berselera. Masalah ini merupakan masalah yang paling penting bagi seorang suami.

Sebagai istri yang bijaksana dan shalihah hendaknya ia dapat menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya dengan baik. Di antara tugas rumah tangga yang harus ia selesaikan adalah menyiapkan menu makanan yang lezat yang beraneka ragam macamnya dan cara penyajiannya dan tidak

terlambat dalam penyajiannya, agar tidak menimbulkan emosi dalam hati suaminya, karena ia sangat lelah dan lapar.

Adapun kalau ada suatu pekerjaan lain yang menyibukkan-dirinya, misalnya mengurus anak-anak, maka sebaiknya ia minta bantuan suaminya atau paling tidak minta maaf, karena ia terlambat menyajikan hidangan makanan bagi sang suami.

Kebahagiaan keluarga merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh mereka yang mendirikan rumah tangga. Untuk mendapatkannya maka tidak sedikit usaha dan pengorbanan yang ikhlas oleh setiap suami dan isteri serta mereka selalu meningkatkan usaha agar menambah dan melestarikan sesuatu yang telah dimilikinya.

Bermacam-macam nilai dan ukuran manusia tentang perasaan bahagia itu sendiri. Ada sementara orang menilai dan memandangnya dari segi material yang dimiliki, ada pula dari segi-segi rohaniah, serta banyak pula yang memandangnya dari segi-segi keduanya secara utuh dan bulat. Namun tidak sedikit pula orang menganggap dan memandang kebahagiaan keluarganya itu sebagai suatu rahasia yang jauh terpendam di dalam diri masing-masing penegak sebuah rumah tangga, yaitu di dalam diri suami dan isteri yang menjadi pendukung dan penegak sebuah rumah tangga.

Taraf kebahagiaan seseorang sangat ditentukan oleh beberapa keadaan dan faktor, seperti: pemilikan harta benda secukup kebutuhan, kemampuan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, kedewasaan diri dalam setiap aspeknya, kesehatan badan dan batin, serta

keadaan seksualitas suami-isteri dalam keluarga tersebut. Peranan keutuhan dan keteguhan kepribadian pun tidak kurang pentingnya dalam kehidupan berumah tangga. Libido adalah naluri seksual yang ada pada setiap manusia. Mula-mula timbul karena kemasakannya di waktu remaja atau masa pubertas yang diawali dengan perasaan ketertarikan kepada jenis lawannya. Perasaan seksual pada seseorang sebenarnya adalah ungkapan perasaan cinta terhadap daya tarik kita untuk orang lain. Hasrat itu akan tersalurkan dengan penuh kepuasan dan kebahagiaan jika proses selanjutnya terdapat kerja sama yang sebaik-baiknya antara suami dan isteri yang saling mencintai. Ternyata dalam pengalaman hidup sangat banyak keluhan yang terdengar, bahwa tidak setiap orang (suami-isteri) mampu mengekspresikan dan menyalurkan dorongan naluriah tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika taraf kebahagiaan dalam kehidupan keluarga terasa ada yang mengganjal atau ada sesuatu yang kurang dan jika tidak mendapatkan pengatasan yang sebaik-baiknya bukan tidak mungkin akan membuahkan akibat yang kurang baik dan yang tidak dikehendaki.

Agar kebahagiaan hidup dalam keluarga dapat dimiliki dan berkembang dengan subur dan teguh, maka ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang rahasia dalam keluarga, yaitu permasalahan seksualitas ini kiranya perlu mendapatkan perhatian yang secukupnya dari masing-masing penepak dan pendukung sebuah rumah tangga, yaitu suami dan isteri. Sebenarnya pengetahuan tersebut telah dipelajari jauh sebelum melangsungkan perkawinan, namun karena berbagai

keadaan maka mempelajarinya kembali dengan penuh perhatian selama perkawinan pun tidak ada jeleknya, bahkan akan menambah taraf kebahagiaan hidup dalam keluarga.

Sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab bahwa untuk membentuk keluarga sakinah diperlukan kesetaraan, musyawarah dan kesadaran akan kebutuhan pasangan.

Dewasa ini tidak sedikit perkawinan mengalami kegagalan, ketidak harmonisan, pertengkaran, penyesalan, bahkan perceraian. Mereka merasakan tidak bahagia, tertekan, *neurose* atau penyakit jiwa (dan penyakit psikosomatik), yang kemudia berdampak pada anggota keluarga lainnya terutama anak.

Sebagian besar problema masyarakat dewasa ini, seperti kenakalan dan kejahatan remaja, bahkan pembunuhan sadis yang tidak berperikemanusiaan, bersumber dari pasangan atau keluarga yang tidak berbahagia. Bahkan dari perkawinan yang gagal. Karena itu salah satu aspek yang sangat penting dalam Pembinaan Bangsa, yang tidak kalah pentingnya dari pembangunan gedung, Pabrik dan sebagainya, ialah pembinaan keluarga rumah tangga, mencegah terjadinya kegagalan-kegagalan perkawinan.

Sebagian besar kegagalan itu akan dapat dicegah dari dihindarkan dengan jalan membekali pemuda-pemudi kita pengetahuan dan pembinaan yang memadai. Adalah sangat aneh, ganjil, dan mengandung banyak risiko

apabila pemuda pemudi melangkah dan menerjunkan dirinya ke dalam perkawinan dengan ketidaktahuan, buta dalam masalah ini.

Jika dalam zaman modern ini, seseorang ingin memelihara ikan, dan kelinci, atau menanam sejenis tumbuhan, lebih dahulu mempelajarinya dengan kursus atau membaca buku, maka dalam memulai perkawinan dan membina rumah tangga, haruslah lebih matang mempersiapkan diri dengan pembinaan orang tua atau membaca buku-buku yang baik.

Problem di seputar perkawinan atau kehidupan berkeluarga biasanya berada di sekitar:

- a. Kesulitan memilih jodoh / kesulitan mengambil keputusan siapa calon suami / isteri.
- b. Ekonomi keluarga yang kurang tercukupi.
- c. Perbedaan watak, temperamen dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami/isteri.
- d. Ketidak puasan dalam hubungan seksual.
- e. Kejenuhan rutinitas.
- f. Hubungan antar keluarga besar yang kurang baik.
- g. Ada orang ketiga, atau yang sekarang populer dengan istilah WIL (wanita idaman lain) dan PIL (Pria Idaman Lain).
- h. Masalah Harta dan warisan
- i. Menurunnya perhatian dari kedua belah pihak suami isteri.
- j. Dominasi dan interfensi orang tua/ mertua
- k. Kesalah pahaman antara kedua belah pihak

- l. Poligami
- m. Perceraian.

Dalam kaitannya dengan anak, menurut Quraish Shihab (2007: 104) perlindungan terhadap anak, dalam sisi agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Orangtua dan sekolah harus mengindahkan hal ini. Sebab jika tidak, maka fitrah yang menghiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan.

Di sisi lain menurut Quraish Shihab (2007: 104), tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Sikap orangtua semacam ini bukanlah hal yang baru, tetapi telah dikenal sejak masa kenabian. Karena itu, ditemukan peringatan kepada orangtua agar tidak memaksakan pengamalan agama yang berlebihan kepada anak-anaknya. Sebab, hal tersebut justru dapat berdampak negatif dalam kehidupan beragama mereka. Pada prinsipnya, agama tidak membebani seseorang dewasa atau anak-anak melebihi kemampuannya (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Menurut Quraish Shihab (2007: 104), dalam konteks perlindungan dari segi agama, anak juga harus dilindungi dari segala hal yang dapat merusak moralnya karena agama tidak dapat dilepaskan dari moral. Pertumbuhan anak dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian, bukan hanya ditentukan oleh keluarga, ibu dan bapak, tetapi juga oleh bacaan dan lingkungan.

Demikian pandangan para agamawan dan ilmuwan. Faktor lingkungan di sekolah dan masyarakat harus sejalan atau, sedikitnya, tidak bertentangan dengan apa yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga. Karena itu, orangtua dan masyarakat harus dapat melindungi anak dari bacaan, tontonan, serta lingkungan yang buruk. Dalam konteks perlindungan ini, pemerintah perlu menetapkan peraturan perundangan yang dapat menjamin terlindunginya anak dari segala dampak negatif terhadap moral dan agamanya.

Pendapat Quraish Shihab tersebut dapat disarikan sebagai berikut:

1. Anak perlu dilindungi dengan cara memberikan pendidikan agama di rumah dan sekolah. Ini berarti orang tua mempunyai peranan utama dalam menanamkan agama pada anak
2. Orang tua dalam menanamkan agama harus menyesuaikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak
3. Orang tua harus menjaga pergaulan anak terutama lingkungan sosial yang mengitarinya.

Pendidikan agama sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan anak. Akan tetapi perlu direnungkan tentang apa yang dimaksud pendidikan agama? Karena agama tidak terbatas hanya kepada "pengajaran" tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ritus dan formalitas – yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang biasa disebut "rukun Islam" – baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).

Pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.

Dalam konteks ini, menurut peneliti bahwa meskipun peranan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam mendidik anak, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan dasar utama dalam membangun kepribadian anak dan keluarga.

Menurut Gunarsa (2000: 60) pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat (Gunarsa, 2000: 60).

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono (1985: 49), situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan

menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya (Kartono, 1985: 49).

Dari identifikasi perlakuan kasar terhadap anak, maka peneliti berpendapat bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak-anak belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak yang di bawah umur menjadi kacau

sama sekali. Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudahlah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok, teman-teman sepermainan.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

Dalam kaitan ini Soekanto (2004: 1) berpandangan bahwa dari sini tampak besarnya peranan keluarga dalam mewarnai perilaku anak. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, isteri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Gerungan (1978: 180) berpendapat, keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Menurut Ramayulis (1990: 79) keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan mental anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

Dengan pendekatan sosiologi keluarga, Suhendi dan Wahyu (2001: 5) berpandangan bahwa keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya (Gunarsa, 1986: 1).

Menurut Notosoedirdjo dan Latipun (2002: 175) bahwa tata cara kehidupan keluarga akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian anak yang tertentu pula. Dalam hubungan ini Notosoedirdjo dan Latipun (2002: 175) meninjau tiga jenis tata cara kehidupan keluarga, yaitu tata cara kehidupan keluarga yang (1) demokratis, (2) membiarkan dan (3) otoriter. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya, bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tak disukai oleh masyarakat. Anak yang

dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan.

Adapun keluarga yang sering membiarkan tindakan anak, maka anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini menunjukkan terhambat. Anak mengalami banyak frustrasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang. Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam pergaulan sosialnya kelak anak banyak mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresivitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya dengan anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik di keluarganya. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter, biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orang tua). Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berpikir abstrak. Sementara itu, pada keluarga yang demokratis anak dapat melakukan banyak eksplorasi (Notosoedirdjo dan Latipun, 2002: 175).

Dari sini tepatlah pendapat Singgih D.Gunarsa, (1986: 2) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir. Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan keluarga. Sedang perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak. Memang besar peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam membina anak. Namun pada kenyataannya dalam melakukan peranan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, orang tua dapat membangkitkan rasa ketidak-pastian dan rasa bersalah pada anak-anak.

Menurut penulis, keutuhan keluarga, di samping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Kalau antara ayah dan ibu terjadi pertengkaran, anak sering merasa risau dan bersalah. Anak gelisah karena

merasa ikut terlibat dalam percekocokan itu. Dalam hal ini anak tinggal diam saja. Kadang-kadang ia mau meninggalkan rumah karena ia merasa khawatir apa yang bakal terjadi bila kedua orang tua bertengkar. Rasa bersalah pada diri anak akan diperberat bila anak merasa menjadi penyebab pertengkaran, dan menjadi obyek persaingan antara ayah dan ibu untuk merebut hati si anak. Juga cara-cara yang tidak mendidik, misalnya berdusta kepada anak, menyuap anak dan sebagainya, sering dipergunakan oleh orang tua.

Akibatnya, perhatian dan kesetiaan anak terbagi karena tingkah-laku orang tuanya. Timbul rasa takut yang mendalam pada anak-anak di bawah usia enam tahun jika perhatian dan kasih sayang orang tuanya berkurang. Anak merasa cemas terhadap segala hal yang bisa membahayakan hubungan kasih sayang itu.

Dari sini tampak pentingnya pola orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Bagaimanapun juga bapak atau ibu merupakan pemimpin bagi anak-anaknya. Orang tua yang mampu menjadi pemimpin yang baik bagi anaknya akan terlihat dalam corak dan gaya pembinaannya. Dalam keluarga, orang tua sebagai pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpinnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam masyarakat tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berlainan.

Peneliti melihat bahwa dalam keluarga tertentu, yang bertindak sebagai pemimpin adalah ayah. Sedangkan istri/ibu bertindak sebagai pendamping. Baik ayah atau ibu bersama-sama, dan diharapkan seia sekata dalam mengambil kebijakan dalam segala hal, terutama dalam masalah pembentukan kepribadian anak. Walaupun berbagai kebijakan yang diambil dalam penataan kehidupan berumah tangga itu lebih banyak ditentukan oleh ayah, tetapi andil seorang istri dalam memberikan pemikiran tentu masih diperhatikan dan dipertimbangkan.

Tetapi, dalam keluarga tertentu justru sebaliknya, seorang ibu ternyata bisa bertindak sebagai pemimpin. Peranan suami sebagai pemimpin diambil alih dan cenderung kurang diperankan oleh istri. Istri-lah yang menentukan segala kebijakan keluarga. Kecuali kebijakan pada tingkat mikro, sedangkan kebijakan pada tingkat makro, istri-lah yang menentukannya.

Terlepas dari persoalan, apakah suami atau istri yang bertindak sebagai pemimpin, yang jelas cara kepemimpinan yang ditampilkan dalam sikap dan perilaku oleh seorang pemimpin tidak selalu sama. Bisa saja untuk keluarga tertentu cara kepemimpinan orang tua lebih banyak otoriter daripada demokratis. Sedangkan untuk keluarga yang lain cara kepemimpinan orang tua lebih banyak demokratis dan tidak berkenan sama sekali memberlakukan cara kepemimpinan otoriter. Semua terpulang pada kemauan orang tua dalam memimpin, yang ingin membimbing dan membina anak mereka agar menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Berdasarkan analisis di atas, jelaslah bahwa keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga ini anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya. Dalam keluarga anak mempelajari norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Anak dilatih tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga. Anak mengenal dan mulai meniru model-model cara bereaksi, bertingkah-laku dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan. Sering-kali anak cenderung memandang orang tua sebagai model yang layak untuk ditiru; mungkin sebagai model dalam melakukan peranan sebagai orang tua, sebagai suami atau isteri, atau model hidup sebagai anggota masyarakat.

Demikian pula dalam pembentukan pendapat tentang diri sendiri dan orang lain ataupun pendapat tentang hal-hal yang dilihat di sekitarnya, pengaruh orang tua dan keluarga cukup besar. Apakah anak akan mempunyai pendapat tentang dirinya yang realistik atau tidak, apakah ia akan memandang dirinya kurang atau lebih dibanding dengan orang lain, sangat ditentukan oleh perlakuan orang tua terhadap anak. Apakah anak akan mempunyai gambaran yang betul tentang tanggung jawab suami terhadap isteri dan isteri terhadap suaminya, apakah ia akan bersikap memusuhi atau melindungi terhadap adiknya, apakah ia akan memandang teman sebayanya sebagai teman atau

sebagai sumber bahaya, dalam semua hal itu keluarga dan orang tua sangat besar pengaruhnya.

Seorang anak yang mempunyai ayah yang selalu berlaku kejam terhadap ibunya, akan menghadapi konflik batin. Ia mengasihi ayah dan ibunya, ia diberitahu bahwa berdosa membenci atau berlaku kejam terhadap orang lain. Tetapi setiap hari ia melihat kekejaman dilakukan oleh seseorang yang dikasihinya, yang harus diturut, dan yang berhak menghukumnya, jika ia berbuat salah. Pengalaman yang membingungkan ini menjadi hambatan baginya dalam pembentukan pribadi yang sehat dan integral. Perlakuan yang berbeda antara dirinya dengan adik atau kakaknya, juga akan menyebabkan dia setiap hari harus bergumul dalam mencari norma yang betul. Ia bergumul mencari mana yang betul; yang dilihat dan yang dihayatinya atau suara hatinya, atau pun ajaran agama yang sedang dipelajarinya.

Menurut peneliti, suasana tidak bahagia atau tidak sehat dalam keluarga dengan cepat diserap oleh anak. Suasana tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya tidak ada kasih antara ayah dan ibu, ada salah faham antara ayah dan ibu, ayah atau ibu kurang sehat jiwanya, adanya perlakuan yang tidak sama oleh ayah atau ibu terhadap anak-anaknya; ada tekanan-tekanan jiwa yang dihayati oleh orang tua, kemiskinan yang mencekam, ayah tidak mempunyai pekerjaan, dan sebagainya. Semua itu dapat menjadi sumber dari ketidak-bahagiaaan dalam kehidupan keluarga.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan

apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.

Harapan dan cita-cita para orang tua adalah dapat memperkembangkan anak semaksimal mungkin agar anak tersebut mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur atau fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak. Orang tua akan senang misalnya mempunyai anak umur 2 tahun sudah lincah berjalan, berlari serta berbicara, pada umur 4 tahun sudah berhenti mengompol, pada umur 11-13 tahun dapat melampaui jenjang pendidikan S.D. dengan tanpa kesulitan dan mereka telah mengetahui peran jenis kelaminnya, pada masa remaja dapat menerapkan nilai-nilai moral dengan baik, demikian untuk selanjutnya secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Untuk memperkuat analisis penulis, maka pandangan penulis sejalan dengan pendapat Abdul Mujib yang dalam bukunya: *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (2006:19) menyatakan:

Dianut anggapan bahwa pola kepribadian dasar seseorang terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang menimpa diri seorang anak pada masa mudanya akan memudahkan timbulnya masalah gangguan penyesuaian diri di kelak kemudian hari.

Berpijak pada pendapat Mujib, dapat ditegaskan bahwa beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi dasar kepribadian dari anak antara lain ialah:

- a Macam dan kualitas hubungan antar manusia, terutama antara anak dengan ibu di mana melalui hubungan timbal balik ini terjadi juga perangsangan mental, proses sosialisasi dan pengembangan kehidupan emosi.
- b Makin kaya dan bermakna hubungan antar manusia tersebut, kemungkinan terjadinya pemiskinan emosi yang akan berakibat buruk pada perkembangan anak akan dapat dihindari.
- c Biasanya suatu cara pengasuhan anak di rumah merefleksikan harapan-harapan dan sikap-sikap tertentu dari orang tua. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak; misalnya pengasuhan yang menitik beratkan pada sikap terlalu melindungi akan berakibat buruk bagi anak. Demikian juga halnya dengan sikap-sikap orang tua yang menuntut kesempurnaan dalam segala hal dapat mengakibatkan anak tertekan atau justru akan memberontak.

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.

Pada masa anak sekolah (umur 6 – 12 tahun) sebagai fase akhir masa kanak-kanak maka tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang age*), di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.